

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Evaluasi Program**

##### **1. Pengertian Evaluasi Program**

Anderson berpendapat bahwa evaluasi merupakan suatu proses yang bertujuan untuk menilai hasil yang telah dicapai melalui serangkaian kegiatan yang dirancang khusus untuk mendukung pencapaian tujuan. Sementara itu, Worthen dan Sanders mendefinisikan evaluasi sebagai aktivitas yang bertujuan mencari informasi yang berguna untuk menilai keberadaan suatu program serta alternatif strategi yang diajukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Suharsimi Arikunto menambahkan bahwa evaluasi adalah kegiatan mengumpulkan informasi mengenai kinerja suatu hal, yang kemudian digunakan untuk menentukan alternatif terbaik dalam pengambilan keputusan. bekerjanya sesuatu dan kemudian informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan.<sup>11</sup> Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa evaluasi berfungsi sebagai alat yang penting dalam proses pengambilan keputusan.

Menurut Suharsimi Arikunto dan Cipi Safruddin Abdul Jabar yang dikutip oleh Isep Djuanda mendefinisikan program sebagai suatu unit atau kesatuan kegiatan yang merepresentasikan atau mengimplementasikan suatu kebijakan. Program tersebut berlangsung dalam proses yang berkesinambungan dan

---

<sup>11</sup> Ambiyar dan Muharika, *Metodologi Penelitian Evaluasi Program*, Cetakan Ke. 1 (Bandung: Alfabeta, 2019).

melibatkan orang-orang di dalam suatu organisasi. Sementara itu, Wirawan mendefinisikan program merupakan serangkaian kegiatan atau aktivitas yang dirancang untuk menerapkan kebijakan dan dilaksanakan dalam jangka waktu yang tidak terbatas.<sup>12</sup> Dari berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa program adalah implementasi terencana yang berlangsung dalam konteks sebuah organisasi.

Sudjana menjelaskan bahwa evaluasi program merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis yang bertujuan untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menyajikan data sebagai informasi penting dalam pengambilan keputusan terkait program tersebut.<sup>13</sup> Sementara itu, Rutman mendefinisikan evaluasi program sebagai penerapan metode ilmiah untuk mengukur sejauh mana program telah diimplementasikan yang nantinya akan menjadi dasar dalam proses pengambilan keputusan.<sup>14</sup>

Berdasarkan beberapa pemahaman tersebut, dapat disimpulkan bahwa evaluasi program merupakan suatu kegiatan yang meliputi pengumpulan, pengolahan, dan penyajian data secara terstruktur. Tujuannya adalah untuk mendukung pengambilan keputusan terkait pelaksanaan program.

## **2. Tujuan Evaluasi Program**

Weiss mengemukakan bahwa evaluasi program bertujuan untuk menentukan metode penelitian yang tepat, menfokuskan pada hasil program,

---

<sup>12</sup> Isep Djuanda, "Implementasi Evaluasi Program Pendidikan Karakter Model CIPP (Context, Input, Process Dan Output)," *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam* 3, no. 1 (2020): 37–53.

<sup>13</sup> Rahmi Alendra Yusiyaka, "Penilaian (Evaluating) Pada Program Pendidikan Luar Sekolah," *Jurnal Educate* 1, no. 1 (2016): 49–58.

<sup>14</sup> Aris Try Andreas Putra, "Evaluasi Program Pendidikan : " Pedekatan Evaluasi Program Berorientasi Tujuan ( Goal-Oriented Evaluation Approach : Ralph W . Tyler )," *Shautut Tarbiyah* 18, no. 1 (2012): 55–68.

penerapan kriteria untuk menilai, berkontribusi pada pengambilan keputusan, dan perbaikan program di masa mendatang. Adapun pendapat Kirkpatrick terkait pentingnya diperlukan evaluasi program sebagai berikut:

- a. Untuk mendapatkan informasi tentang bagaimana program dapat ditingkatkan di masa depan.
- b. Untuk membuktikan keberadaan dana yang dikeluarkan terhadap pencapaian tujuan dan sasaran program yang dilaksanakan.
- c. Untuk menentukan apakah kegiatan yang dilaksanakan akan dilanjutkan atau dihentikan.

Sriven berpendapat bahwa tujuan evaluasi program mempunyai dua fungsi, yaitu fungsi formatif dan fungsi sumatif. Fungsi formatif digunakan untuk memperbaiki dan mengembangkan kegiatan yang sedang dilaksanakan. Sedangkan fungsi sumatif untuk pertanggung jawaban, memberikan keterangan, melakukan seleksi atau menentukan kelanjutan program. Dengan kata lain, evaluasi memiliki tujuan untuk menunjang pengembangan, implementasi kebutuhan program, perbaikan program, pertanggung jawaban, seleksi, motivasi, menambah pengetahuan, dan dukungan dari yang terlibat.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami bahwa tujuan evaluasi program adalah untuk mendapatkan data yang tepat dan objektif mengenai suatu program. Data ini mencakup proses pelaksanaan program, dampak yang dicapai, efisiensi, serta pemanfaatan hasil evaluasi yang difokuskan untuk

program itu sendiri, yaitu untuk menentukan keputusan apakah diteruskan, diperbaiki, atau dihentikan.<sup>15</sup>

### **3. Manfaat Evaluasi Program**

Evaluasi program memiliki berbagai manfaat, antara lain memperbaiki, melanjutkan, menyebarluaskan, dan menghentikan program. Hal-hal tersebut bisa dijabarkan dengan penjelasan dibawah ini:

- a. Memperbaiki program dilakukan saat terdapat aspek-aspek yang tidak sesuai dengan harapan.
- b. Melanjutkan program dilakukan apabila pelaksanaan program menunjukkan hasil yang diharapkan dan memberikan manfaat yang signifikan.
- c. Menyebarluaskan program berarti melaksanakan program di tempat lain atau mengulangi program di waktu lain. Jika program telah berhasil dengan baik, maka layak untuk diimplementasikan kembali di lokasi atau waktu yang berbeda.
- d. Menghentikan program dilakukan jika dinilai bahwa program tersebut tidak memberikan manfaat atau tidak dapat dijalankan sesuai yang diharapkan.<sup>16</sup>

Dari uraian di atas, evaluasi program bermanfaat sebagai sarana untuk memberikan saran terkait keberlangsungan program. Apakah program bisa direvisi, diteruskan, diperluas, atau bahkan dihentikan.

---

<sup>15</sup> Ayu Diana, "Evaluasi Program Pendidikan," *Jurnal Studi Islam Indonesia* 1, no. 1 (2023): 157–166.

<sup>16</sup> Cahya Edi Setyawan, "Desain Evaluasi Program Pembelajaran Bahasa Arab," *Al-Manar* 4, no. 1 (2015).

#### **4. Langkah-Langkah Evaluasi Program**

Evaluasi program pendidikan dilakukan melalui beberapa tahapan yang terstruktur. Secara umum, tahapan tersebut mencakup:

a. Tahap persiapan evaluasi program

Pada tahap ini, persiapan evaluasi program melibatkan penyusunan desain evaluasi, pembuatan instrumen evaluasi, dan validasi untuk menentukan jumlah sampel yang dibutuhkan dalam proses evaluasi. Selain itu, penting untuk menyamakan pemahaman di antara para evaluator sebelum pengambilan data dilakukan. Seorang evaluator harus memiliki pemahaman yang mendalam mengenai program dan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan. Dengan pemahaman tentang tujuan dan kriteria keberhasilan program, evaluator dapat dengan tepat menentukan metode, alat, sasaran, dan jadwal evaluasi program pendidikan yang akan dilaksanakan.

b. Tahap pelaksanaan evaluasi program

Untuk memastikan bahwa proses pelaksanaan evaluasi program pendidikan berlangsung dengan efektif, terdapat berbagai teknik pengumpulan data yang dapat digunakan. Di antaranya adalah observasi, pengambilan data dengan tes, wawancara, angket, serta metode analisis dokumen dan artefak.

c. Tahap monitoring pelaksanaan program

Dalam proses evaluasi, terdapat tahap pemantauan yang krusial untuk memastikan kelancaran pelaksanaan program. Pemantauan ini mencakup beberapa aspek sebagai berikut:

1) Fungsi pemantauan

Fungsi utama dari pemantauan adalah untuk mengevaluasi apakah pelaksanaan program sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Selain itu, pemantauan bertujuan untuk menilai sejauh mana program yang sedang berjalan dapat menghasilkan perubahan yang diharapkan.

2) Sasaran pemantauan

Sasaran pemantauan adalah untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang menunjukkan kesesuaian antara pelaksanaan program dan rencana yang ada serta mengidentifikasi tanda-tanda tercapainya tujuan program yang ingin dicapai.

3) Pelaku pemantauan

Pemantauan program dilakukan oleh evaluator yang bekerja sama dengan pelaku atau pelaksana program untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang implementasi yang berlangsung.<sup>17</sup>

## **B. Model CIPP**

Model evaluasi merupakan suatu desain atau rancangan yang disusun oleh para ahli evaluasi atau evaluator dalam rangka melaksanakan evaluasi terhadap sebuah program. Dalam bidang ilmu evaluasi program pendidikan, terdapat berbagai model yang dapat digunakan untuk mengevaluasi suatu program. Meskipun setiap model memiliki perbedaan, namun memiliki tujuan yang sama yaitu mengumpulkan data atau informasi yang relevan mengenai objek yang

---

<sup>17</sup> Siswanto and Eli Susanti, "Evaluasi Program Pendidikan Islam," *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2019): 65–74.

dievaluasi. Tujuan utama dari pengumpulan data ini adalah untuk menyediakan dasar yang kuat bagi pengambilan keputusan terkait tindak lanjut suatu program.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model CIPP yang merupakan salah satu model yang paling terkenal dan banyak diterapkan oleh evaluator program. Pemilihan model CIPP dalam penelitian ini bertujuan untuk melakukan identifikasi aspek-aspek secara terstruktur dan menyeluruh. Seperti yang diungkapkan oleh Mohebbi dalam penelitiannya, model CIPP adalah model terstruktur yang paling efektif, bersifat komprehensif, dan dapat membantu dalam merencanakan serta mengatur kategori kebutuhan yang menjadi prioritas. Selain itu, model ini juga menyediakan sumber data yang relevan untuk mendukung keberlanjutan program.<sup>18</sup>

Model evaluasi CIPP adalah sebuah pendekatan yang ditujukan untuk membantu dalam pengambilan keputusan terkait perencanaan, pelaksanaan, dan pengembangan suatu program. CIPP merupakan singkatan dari *context evaluation*, *input evaluation*, *process evaluation*, dan *product evaluation*. Model ini dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam tahun 1967 di Ohio State University dengan fokus utama dalam mendukung proses pengambilan keputusan.<sup>19</sup>

Menurut Sukardi yang dikutip oleh Agustanico Muryadi menjelaskan bahwa model evaluasi CIPP memiliki empat aspek utama yang mendukung pengambilan keputusan, yaitu:

1. Keputusan perencanaan yang berfokus pada pemilihan tujuan umum dan khusus.

---

<sup>18</sup> Imam Faizin, "Evaluasi Program Tahfidzul Qur'an Dengan Model CIPP," *Jurnal Al-Miskawaih: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2021): 99–118.

<sup>19</sup> Yuniarti et al., "Penelitian Evaluatif Dalam Pendidikan," *YASIN: Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya* 1, no. 1 (2021): 73–87.

2. Keputusan pembentukan atau structuring yang mencakup penentuan strategi optimal serta merancang proses yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam keputusan perencanaan.
3. Keputusan implementasi, dimana para evaluator berusaha menyediakan sarana dan prasarana yang diperlukan untuk meningkatkan proses pengambilan keputusan serta merencanakan metode dan strategi yang akan diterapkan.
4. Keputusan pemutaran (recycling) yang menilai kelanjutan suatu program, apakah akan diteruskan, diteruskan dengan modifikasi, atau dihentikan sepenuhnya berdasarkan kriteria yang ada.<sup>20</sup>

Menurut Madaus, Sciven, Stufflebeam yang dikutip oleh Darodjat dan Wahyudhiana menyebutkan bahwa tujuan utama dari evaluasi model ini adalah untuk melakukan perbaikan. Model evaluasi Stufflebeam mencakup empat dimensi utama, yaitu konteks, input, proses, dan produk. Oleh karena itu, model ini dikenal dengan nama CIPP yang merupakan singkatan dari keempat aspek tersebut. Setiap unsur dalam CIPP menjadi fokus evaluasi terhadap komponen dan jalannya suatu program.<sup>21</sup>

1. Evaluasi Konteks

Menurut Sudjana yang dikutip oleh Hendro Widodo dalam bukunya menyatakan bahwa evaluasi konteks memberikan data terkait alasan-alasan yang menjadi dasar penentuan tujuan program dan

---

<sup>20</sup> Agustanico Muryadi, 'Model Evaluasi Program Dalam Penelitian Evaluasi', *Jurnal Ilmiah PENJAS*, 3.1 (2017), 2–6.

<sup>21</sup> Darodjat Wahyudhiana M, "Model Evaluasi Program Pendidikan," *ISLAMADINA: Jurnal Pemikiran Islam* XIV, no. 1 (2015): 5

prioritasnya.<sup>22</sup> Evaluasi konteks dapat diartikan sebagai analisis mendalam terhadap latar belakang yang mempengaruhi jenis tujuan dan kebutuhan yang ingin dicapai oleh sebuah program. Evaluasi ini membantu dalam merencanakan keputusan, menentukan kebutuhan program, dan merumuskan tujuan program.<sup>23</sup>

Evaluasi konteks bertujuan untuk menilai kondisi objek secara menyeluruh. Proses ini mencakup identifikasi kekuatan dan kelemahan, mendiagnosa masalah yang ada, serta memberikan solusi yang tepat. Selain itu, evaluasi ini juga menguji kesesuaian antara tujuan dan prioritas dengan kebutuhan yang akan diimplementasikan.

## 2. Evaluasi Masukan

Menurut Stufflebeam dan Shinkfield, fokus utama dari evaluasi input adalah untuk mengidentifikasi cara dimana tujuan program dapat tercapai. Evaluasi masukan berperan penting dalam mengatur pengambilan keputusan, mengidentifikasi sumber daya yang tersedia, mengeksplorasi alternatif yang bisa diambil, merencanakan langkah-langkah yang diperlukan, serta mengembangkan strategi untuk mencapai tujuan tersebut. Komponen yang termasuk dalam evaluasi masukan meliputi sumber daya manusia, fasilitas dan peralatan pendukung, dana atau anggaran, serta berbagai prosedur dan aturan yang diperlukan untuk mendukung proses tersebut.

---

<sup>22</sup> Hendro Widodo, *Evaluasi Pendidikan* (Yogyakarta: UAD Press, 2021).

<sup>23</sup> Misykat Malik Ibrahim, *Penelitian Evaluasi Bidang Pendidikan* (Makassar: Alauddin University Press, 2018), hlm. 23

### 3. Evaluasi Proses

Menurut Stufflebeam dan Shinkfield, inti dari evaluasi proses adalah untuk menilai pelaksanaan suatu program. Tujuannya adalah untuk memberikan umpan balik kepada manajer dan staf terkait seberapa baik aktivitas program berjalan sesuai dengan jadwal serta penggunaan sumber daya yang ada secara efisien. Evaluasi ini juga bertujuan untuk memberikan arahan dalam memodifikasi rencana agar sesuai dengan kebutuhan yang ada. Secara berkala, evaluasi ini juga mengevaluasi sejauh mana keterlibatan individu dalam aktivitas program dapat menerima dan melaksanakan peran atau tugas yang diemban.

### 4. Evaluasi Hasil

Stufflebeam dan Shinkfield mengungkapkan bahwa tujuan utama dari evaluasi produk adalah untuk mengukur, menafsirkan, dan menentukan pencapaian hasil dari suatu program. Proses ini juga bertujuan untuk memastikan sejauh mana program tersebut dapat memenuhi kebutuhan kelompok yang dilayani. Sementara, Sax menekankan bahwa fungsi evaluasi hasil adalah untuk mendukung pengambilan keputusan terkait kelanjutan, akhir dan modifikasi program, sekaligus mengevaluasi hasil yang telah dicapai dan langkah-langkah yang perlu diambil setelah program selesai dilaksanakan.<sup>24</sup> Dengan demikian, evaluasi produk berperan penting dalam menentukan apakah suatu program akan dilanjutkan, dimodifikasi maupun dihentikan.

---

<sup>24</sup> Darodjat Wahyudhiana M, Op.Cit., 6-8

Secara umum, terdapat tiga langkah pokok dalam evaluasi pendidikan meliputi persiapan, pelaksanaan, dan pengolahan hasil. Dalam model evaluasi CIPP, terdapat empat komponen yang perlu dievaluasi, yaitu konteks, input, proses, dan produk. Menurut Farida yang dikutip oleh Walid Fajar Antariksa dkk, evaluasi ini dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah yang meliputi fokus pada evaluasi, mendesain evaluasi, mengumpulkan dan menganalisis informasi, serta melaporkan hasil evaluasi.<sup>25</sup>

### **C. Program Adiwiyata**

#### **1. Pengertian Program Adiwiyata**

Adiwiyata berasal dari bahasa Sansekerta dan terdiri dari dua kata, yaitu “Adi” dan “Wiyata”. Kata “Adi” memiliki arti besar, agung, baik, ideal, dan sempurna. Sementara itu, “Wiyata” berarti tempat dimana seseorang bisa memperoleh ilmu pengetahuan, norma, dan etika dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, Adiwiyata dapat dipahami sebagai tempat yang baik dan ideal untuk mendapatkan pengetahuan serta berbagai norma dan etika yang menjadi dasar bagi manusia menuju kesejahteraan hidup.<sup>26</sup>

Adiwiyata adalah program yang diimplementasikan di dunia pendidikan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan. Di dalam konteks pendidikan, berbagai ilmu pengetahuan dan norma-norma juga lebih mudah dipahami dan diterapkan. Oleh karena itu, program Adiwiyata sangat relevan di lingkungan pendidikan. Menurut Peraturan Menteri Negara

---

<sup>25</sup> Walid Fajar Antariksa, Abdul Fattah, and Mutiara Arlisyah Putri Utami, “Evaluasi Program Pendidikan Pesantren Mahasiswa Model Cipp (Context, Input, Process, Product),” *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2022): 75.

<sup>26</sup> Yulia Indahri, ‘Pengembangan Pendidikan Lingkungan Hidup Melalui Program Adiwiyata (Studi Di Kota Surabaya)’, *Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 11.2 (2020), 121–134.

Lingkungan Hidup Nomor 2 Tahun 2009 yang mengatur tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata, “Adiwiyata adalah sekolah yang baik dan ideal sebagai tempat untuk memperoleh berbagai ilmu pengetahuan serta norma dan etika yang bisa menjadi fondasi bagi manusia dalam mewujudkan kesejahteraan dan cita-cita pembangunan berkelanjutan”. Pada Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Pasal 1 Ayat 1 Nomor 5 Tahun 2013 dijelaskan bahwa “sekolah Adiwiyata adalah sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan”. Dengan demikian, sekolah Adiwiyata berfungsi sebagai wadah yang efektif untuk membangun kepekaan siswa terhadap isu-isu lingkungan melalui penerapan Pendidikan Lingkungan Hidup.<sup>27</sup>

Menurut Nurin yang dikutip oleh Angelliana I Demar dkk, program Adiwiyata memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan kesadaran akan perlindungan lingkungan hidup.<sup>28</sup> Melalui sekolah Adiwiyata, diharapkan seluruh warga sekolah dan masyarakat di sekitarnya dapat menyadari bahwa lingkungan yang hijau merupakan lingkungan yang sehat bagi kesehatan tubuh kita.<sup>29</sup>

## **2. Tujuan Program Adiwiyata**

Adiwiyata adalah program yang diimplementasikan oleh sekolah untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang ideal bagi seluruh anggota

---

<sup>27</sup> Kania Sitisarah and Ramadhanita Mustika, “Penerapan Program Adiwiyata Di Smp Negeri 13 Palembang,” *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)* 2, no. 1 (2017): 143–155.

<sup>28</sup> Angelliana I Demar, Febi K Kolibu, and Sulaemana Engkeng, “Hubungan Implementasi Program Adiwiyata Dengan Perilaku Peduli Lingkungan Hidup Peserta Didik Di SMP Lentera Harapan Tomohon Tahun 2020,” *Jurnal Kesmas* 9, no. 6 (2020): Hal. 68-74,

<sup>29</sup> Sadiyo, “Peningkatan Aktivitas Warga Sekolah Dan Prestasi Sekolah Menuju Sekolah Adiwiyata Dengan Menggunakan Program Jum’at Bersih Di Smp Kabupaten Pati,” *Refleksi Edukatika* 5, no. 2 (2016).

komunitas sekolah dalam meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya menjaga lingkungan.

Berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.52/Menlhk/Setjen/Kum.1/9/2019 mengenai Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di sekolah, gerakan PBLHS atau sekolah Adiwiyata mempunyai tujuan sebagai berikut:

- a. Menciptakan perilaku yang bertanggung jawab pada warga sekolah dalam upaya menjaga kelestarian fungsi lingkungan hidup.
- b. Meningkatkan kualitas lingkungan hidup.<sup>30</sup>

Menurut Basri yang dikutip oleh Tisa Yunita dkk, program Adiwiyata bertujuan untuk menciptakan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam melaksanakan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Hal ini dilaksanakan dengan menerapkan tata kelola yang baik di sekolah guna mendukung pembangunan berkelanjutan.<sup>31</sup>

### **3. Indikator Program Adiwiyata**

Dalam usaha untuk menciptakan sekolah yang peduli lingkungan, ada empat indikator utama yang perlu menjadi fokus perhatian. Keempat indikator tersebut, antara lain:

- a. Pengembangan kebijakan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan

Pengembangan kebijakan sekolah sangat penting untuk menciptakan lingkungan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan. Beberapa langkah yang perlu diambil, antara lain:

---

<sup>30</sup> A P Sari, "Implementasi Sekolah Adiwiyata Di Sd Negeri Serayu Yogyakarta," *Jurnal PGSD Indonesia* 7 (2021): 17–29.

<sup>31</sup> Tisa Yunita et al., "Membangun Kualitas Budaya Dan Lingkungan Sekolah Melalui Program Adiwiyata.," *Aulad: Journal on Early Childhood* 4, no. 3 (2022): 320–328.

- 1) Merumuskan visi dan misi sekolah yang mencerminkan kepedulian terhadap lingkungan.
  - 2) Menetapkan kebijakan yang mendukung pengembangan pembelajaran pendidikan lingkungan hidup.
  - 3) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia, baik tenaga pendidik maupun non pendidik di bidang pendidikan lingkungan hidup.
  - 4) Mengimplementasikan kebijakan yang mendorong penghematan sumber daya alam.
  - 5) Membuat kebijakan yang mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang bersih dan sehat.
  - 6) Mengalokasikan dan menggunakan dana dengan bijak untuk kegiatan yang berkaitan dengan isu-isu lingkungan hidup.
- b. Pengembangan kurikulum berbasis lingkungan

Pengembangan kurikulum yang berfokus pada lingkungan hidup untuk menciptakan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan dapat dicapai melalui beberapa langkah sebagai berikut:

- 1) Menerapkan model model pembelajaran lintas mata pelajaran.
- 2) Menggali dan mengembangkan materi serta isu-isu lingkungan hidup yang ada di komunitas sekitar.
- 3) Mengembangkan metode pembelajaran yang berfokus pada lingkungan hidup.
- 4) Merancang kegiatan kurikuler yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai isu-isu lingkungan.

c. Pengembangan kegiatan berbasis partisipatif

Untuk mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan, penting bagi seluruh warga sekolah untuk terlibat dalam berbagai aktivitas pembelajaran tentang lingkungan hidup. Selain itu, sekolah diharapkan juga melibatkan masyarakat sekitar dalam berbagai kegiatan yang memberikan manfaat bagi warga sekolah, masyarakat serta lingkungan. Beberapa kegiatan yang bisa dilaksanakan oleh warga sekolah dalam rangka mengembangkan kegiatan berbasis partisipatif, antara lain:

- 1) Menciptakan kegiatan ekstrakurikuler atau kurikuler di bidang lingkungan hidup berbasis partisipatif di sekolah.
- 2) Mengikuti kegiatan aksi lingkungan hidup yang dilakukan oleh pihak luar.
- 3) Membangun kerja sama atau menginisiasi pengembangan pendidikan lingkungan hidup di sekolah.

d. Pengelolaan dan pengembangan sarana pendukung sekolah

Pengelolaan sarana untuk mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan meliputi beberapa langkah, antara lain:

- 1) Mengembangkan fungsi sarana pendukung yang ada di sekolah untuk mendukung pendidikan lingkungan hidup.
- 2) Meningkatkan kualitas pengelolaan lingkungan, baik di dalam maupun di luar area sekolah.
- 3) Menghemat penggunaan sumber daya alam, seperti listrik, air, dan ATK.

- 4) Meningkatkan kualitas pelayanan makanan sehat.
- 5) Mengembangkan sistem pengelolaan sampah yang efisien.<sup>32</sup>

#### **4. Keuntungan Mengikuti Program Adiwiyata**

Dalam pedoman Adiwiyata, terdapat beberapa manfaat yang diperoleh dari mengikuti program ini, yaitu:

- a. Mendukung tercapainya Standar Kompetensi Dasar dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pada pendidikan dasar dan menengah.
- b. Meningkatkan efisiensi penggunaan dana operasional sekolah melalui penghematan dan pengurangan konsumsi dari berbagai sumber daya dan energi.
- c. Menciptakan rasa kebersamaan di kalangan warga sekolah serta suasana pembelajaran yang lebih nyaman dan kondusif.
- d. Menjadi wadah pembelajaran mengenai nilai-nilai pemeliharaan dan pengelolaan lingkungan yang baik bagi warga sekolah dan masyarakat di sekitar.
- e. Meningkatkan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui kegiatan pengendalian pencemaran, penanganan kerusakan serta pelestarian fungsi lingkungan di sekolah.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Wagiran dan Satino, *Model Sekolah Adiwiyata Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana* (Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2015).

<sup>33</sup> Arbiana Putri, "Implementasi Program Adiwiyata Dalam Rangka Menciptakan Sekolah Peduli Dan Berbudaya Lingkungan," *Jurnal Tunas Bangsa* 6, no. 1 (2019): 37–47.